

Problematika pelaksanaan pembelajaran IPAS kurikulum merdeka materi masyarakat yang beradab kelas IV sekolah dasar

Sintia Merna Sari¹*Sukarno², and Matsuri³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl Slamet Riyadi No 449, Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57126, Indonesia

*sintiamerna@student.uns.ac.id

Abstract. *This qualitative descriptive research aims to describe the implementation of the Independent Curriculum Science Learning for Civilized Society Class IV at SDN 01 Plumbon for the 2022/2023 academic year. The study focuses on teachers and students, using a case study approach. The research consists of three stages: introduction, core, and closing. The study found that the implementation process is characterized by problems such as ineffective differentiated learning and a limited formative assessment instrument. To overcome these issues, teachers should use differentiated learning methods, attend seminars, divide students into clear roles, provide support and feedback, and provide concise explanations. The learning outcomes of students in the implementation of the independent curriculum were obtained through formative and summative assessments. The average formative value was 81 and the average summative value was 77.5.*

Kata kunci: *science learning elementary school, problems, solutions, civilized society material*

1. Pendahuluan

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam kegiatan belajar dengan harapan dapat merubah tingkah laku serta pengetahuan peserta didik menjadi lebih baik. Menurut Dewashanty Pembelajaran ialah aktivitas yang dilaksanakan untuk mengenalkan, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas serta kualitas belajar pada diri peserta didik [1]. Sejalan dengan penelitian Manalu et al.,(2022) yang berjudul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar” bahwa Tuntutan bagi guru harus mampu mengembangkan konsep pembelajaran yang inovatif bagi peserta didik. Dalam konsep kurikulum merdeka belajar guru dan siswa secara bersama-sama akan menciptakan konsep pembelajaran yang lebih aktif dan produktif bagi guru maupun peserta didik [2]. Dengan kata lain peran pendidikan sangat dibutuhkan dalam pembelajaran. Pembelajaran IPAS merupakan salah satu mata pelajaran dengan struktur baru dalam kurikulum merdeka. Menurut kemendikbudristek melalui buku saku kurikulum merdeka menyatakan bahwa mata pelajaran IPA dan IPS perlu digabung. Pernyataan ini berlandaskan bahwa anak usia SD masih melihat segalanya secara utuh/terpadu, sederhana, holistic, dan komprehensif walaupun tidak detail. Gabungan kedua mata pelajaran tersebut diharapkan siswa mampu mengelola lingkungan alam dan sosial secara utuh [3].

Berdasarkan penelitian Marwa et al., (2023) yang berjudul “ Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka” Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sekolah dasar memberikan respons yang positif terhadap mata pelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. IPAS dianggap bermanfaat karena mengurangi beban guru untuk mengejar materi,

memberikan guru lebih banyak waktu untuk mempelajari berbagai model dan pendekatan pembelajaran yang menarik bagi siswa. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dinilai telah siap untuk menerapkan pembelajaran IPAS di sekolah yang dibuktikan dengan perencanaan, implementasi dan penilaian yang telah disusun secara matang [4]. Penelitian tersebut bertolak belakang dengan wawancara awal yang dilakukan peneliti bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS pendidik masih butuh penyesuaian. Penyesuaian tersebut seperti perubahan cara mengajar yang awalnya menggunakan pendekatan seragam pada semua siswa namun dalam pembelajaran IPAS kurikulum merdeka menggunakan pendekatan yang berbeda pada setiap siswa. Selain itu, gabungan dari kedua mata pelajaran IPA dan IPS membuat guru belum mampu merancang rencana pembelajaran dengan baik. Maka dari itu peneliti perlu mengkaji lebih lanjut mengenai problematika pelaksanaan pembelajaran IPAS guna memahami Problematika pendidik dan peserta didik tentang adanya mata pelajaran baru di Sekolah Dasar dalam rangka memastikan bahwa pengadaan mata pelajaran baru ini mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dan pendidik.

Salah satu materi dalam pembelajaran IPAS yaitu materi masyarakat yang beradab. Materi ini dirasa penting untuk diajarkan dalam pembelajaran karena berkaitan dengan pendidikan karakter peserta didik. pendidikan karakter membentuk individu berbudaya . Budaya luhur sebuah negara berpengaruh secara dominan terhadap pembentukan karakter seseorang, sehingga perilaku masyarakat akan diwarnai oleh nilai-nilai budaya dan bangsa, karena sifat (perilaku, akhlak, atau moral) akan tercermin dalam perilaku setiap hari. Sangat jelas bahwa pendidikan karakter akan menghasilkan masyarakat yang beradab (beriman, berilmu, dan bermental baik), karena interaksi manusia berdasarkan nilai-nilai ini menghasilkan budaya, seperti budaya saling menghormati dan menghargai, budaya disiplin, etos kerja, dan sebagainya [5]. Pendidikan karakter Pancasila sebagai perantara terciptanya masyarakat yang beradab. Sehingga Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran yang benar di Indonesia memang sangat dibutuhkan [6].

Penelitian yang dilakukan Zulaiha et al (2022) fokus penelitian yaitu problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka [7]. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada problematika guru dan siswa pada mata pelajaran IPAS kurikulum merdeka materi masyarakat yang beradab. Selanjutnya penelitian Budiwati et al.,(2023) berfokus pada miskonsepsi pada buku IPAS kurikulum merdeka [8]. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada problematika pelaksanaan pembelajaran IPAS materi masyarakat yang beradab. Berdasarkan latar belakang dan penelitian sebelumnya, penelitian ini merupakan kebaruan dari peneliti sebelumnya karena belum ada peneliti yang mengkaji problematika pelaksanaan pembelajaran IPAS materi masyarakat yang beradab.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa kelas IV sekolah dasar berfokus pada materi IPAS. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data yang digunakan yaitu model analisis Creswell seperti mempersiapkan dan mengelompokkan data untuk dianalisis, baca dan lihat seluruh data, membuat koding seluruh data, menggunakan coding sebagai bahan membuat deskripsi, menghubungkan antar tema, memberi Interpretasi dan makna tentang tema. Validitas data yang digunakan yaitu triangulasi sumber berupa kepala sekolah, guru kelas serta peserta didik dan triangulasi teknik berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Indikator Pencapaian dalam penelitian ini yaitu problematika pelaksanaan pembelajaran IPAS materi masyarakat yang beradab. Penelitian ini dinyatakan sesuai apabila proses pelaksanaan pembelajaran IPAS materi masyarakat yang beradab bertolak belakang dengan standar proses pelaksanaan pembelajaran dalam kurikulum merdeka.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian dari proses pelaksanaan pembelajaran IPAS materi masyarakat yang beradab Menunjukkan bahwa Kegiatan pendahuluan mencakup salam, persiapan psikis dan fisik peserta didik, pengingatan pengetahuan sebelumnya, penginformasian tujuan pembelajaran, dan pemberian tugas

awal untuk mengukur kemampuan awal peserta didik dalam masyarakat beradab telah berjalan dengan baik hal ini diperoleh dengan skala 4. Pada kegiatan inti meliputi Pembelajaran diferensiasi, Diskusi dan kolaborasi, Penguatan karakter Pancasila, Proyek Belajar, Penggunaan TIK, Asesmen Formatif. Secara keseluruhan pembelajaran telah berjalan baik, namun pada pembelajaran berdiferensiasi mendapatkan skala 2 atau kurang diterapkan dan asesmen formatif mendapat skala 2 karena hanya menerapkan asesmen berupa tes. Kemudian pada kegiatan penutup melibatkan asesmen sumatif di akhir pembelajaran, di mana peserta didik mengerjakan soal untuk menguji penguasaan materi. Setelah melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran, langkah selanjutnya adalah memberikan tindak lanjut dengan memberikan arahan tentang kegiatan belajar berikutnya kegiatan ini mendapat skala 3-4 atau tergolong baik. Pendidik setuju bahwa mereka telah melaksanakan 3 tahapan dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Hamdi et al.(2022) berjudul “Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik” yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran terdapat tahapan pendahuluan kemudian tahapan inti yang mencakup profil pelajar Pancasila, pembelajaran berbasis proyek, interaksi dengan lingkungan sekitar, diskusi untuk bertukar gagasan, diferensiasi, digitalisasi serta penilaian formatif, dan kegiatan penutup melakukan penilaian sumatif, refleksi dan tindak lanjut [9].

Berdasarkan hasil penelitian problematika yang dihadapi guru yaitu (1) pembelajaran berdiferensiasi belum berjalan dengan optimal, Hasil kegiatan belajar dari satu sampai tiga yang diperoleh selama observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Guru belum bisa menerapkan pembelajaran secara efektif di dalam kelas karena guru belum terampil dalam implementasinya, Guru mengalami kesulitan untuk menentukan minat belajar peserta didik, terkadang peserta didik ikut-ikutan teman ketika guru bertanya. Peserta didik belum dapat mengekspresikan minat mereka. Sehingga guru mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi perbedaan individu peserta didik. Guru masih perlu penyesuaian dan belajar untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yang optimal. Sejalan dengan penelitian Sulistyosari et al.(2022) Tantangan yang dihadapi oleh guru selama tahap diferensiasi proses adalah mereka masih bingung membedakan materi pendidikan yang harus diberikan kepada siswa yang berbeda [10]. Mumpuniarti et al. (2020) dalam penelitiannya juga menyatakan kesulitan yang dihadapi yaitu menyediakan beragam cara atau beragam metode untuk mengakomodasi kebutuhan siswa yang beragam, serta pemahaman kepada siswa [11]. Dan (2) Instrumen penilaian formatif hanya berupa tes, Guru menganggap instrumen pada penilaian formatif dan sumatif sama. Pendidik hanya menggunakan instrument tes untuk mengukur pemahaman siswa. Sehingga hasil penilaian formatif hanya berupa angka, tanpa mengetahui hambatan yang dialami peserta didik. Sebagaimana yang dinyatakan dalam penelitian Abduh (2019) Ada beberapa alasan mengapa sebagian besar pendidik tidak melakukan penilaian formatif dengan terencana, dengan frekuensi yang tepat, dan dengan kualitas yang memadai. Salah satunya adalah kurangnya pengetahuan tentang berbagai teknik penilaian formatif [12].

problematika yang dihadapi peserta didik yaitu (1) belum ada buku pendamping IPAS bagi peserta didik, belum tersedia buku pendamping IPAS bagi peserta didik sehingga memicu kendala untuk optimalisasi kegiatan belajar di sekolah maupun di rumah. Kurangnya fasilitas belajar berupa buku pendamping IPAS bagi peserta didik sehingga peserta didik menjadi terkendala dalam belajar. Buku pendamping menjadi fasilitas yang harus dipenuhi dalam kegiatan belajar karena berpengaruh terhadap hasil belajar, semakin lengkap fasilitas belajar, semakin mempermudah proses pembelajaran. Sejalan dengan penelitian Prianto & Putri, (2017) menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas belajar mempengaruhi prestasi belajar secara tidak langsung melalui motivasi belajar; dengan kata lain, ketersediaan fasilitas belajar mempengaruhi motivasi belajar, dan motivasi belajar mempengaruhi prestasi belajar. dan (2) peserta didik kurang aktif berinteraksi, Hasil kegiatan belajar dari satu sampai tiga yang diperoleh selama observasi dan wawancara menunjukkan bahwa Peserta didik kurang aktif berinteraksi terlihat dari proses diskusi, dan Tanya jawab saat pembelajaran berlangsung. hal ini karena peserta didik tidak mempunyai keberanian untuk berbicara dihadapan banyak orang. Pendidik telah membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok namun peserta didik masih memerlukan bimbingan agar kegiatan diskusi atau tanya jawab dapat berjalan. Peserta didik belum dapat menunjukkan keaktifan belajar di dalam kelas. Faktor yang paling dominan dalam penelitian ini adalah faktor psikologis dan faktor sosial. Dari hasil penelitian terlihat bahwa kegiatan melibatkan aktivitas

perhatian, tanggapan dan ingatan dimana adanya kegiatan bertanya, mengingat pelajaran, menanggapi dan memperhatikan pelajaran yang termasuk ke dalam faktor psikologis. Sedangkan gangguan dari teman sebaya yang mengakibatkan peserta didik tidak percaya diri untuk bertanya atau berbicara di depan umum termasuk ke dalam factor sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilaksanakan Farida Payon et al (2021) menyatakan bahwa teman sebaya selain dapat memberikan pengaruh positif juga dapat memberi pengaruh negatif. Dalam penelitian yang dilakukan Tuerah et al (2023) juga menyatakan ada kebisingan teman sejawat dalam proses belajar dan beberapa siswa suka membuat keributan ketika belajar, Sehingga mempengaruhi konsentrasi siswa lainnya yang sedang belajar.

Kurikulum Merdeka telah mengimplementasikan penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran. Dalam pelaksanaan paradigma baru kurikulum merdeka pada pembelajaran masyarakat beradab, ditemukan hasil belajar peserta didik yang terdiri dari dua jenis nilai, yaitu formatif dan sumatif. Penilaian formatif dan sumatif diberikan oleh guru melalui tes tertulis. Nilai formatif mencakup tujuh nilai dalam satu elemen pembelajaran dengan rata-rata 81. Sedangkan nilai sumatif peserta didik dalam pembelajaran masyarakat beradab memiliki rata-rata 77,5. Proses penilaian sumatif dilakukan melalui tes tertulis setelah elemen pembelajaran atau kegiatan belajar dilaksanakan. Penentuan hasil belajar berkaitan dengan standar penilaian yang digunakan. Standar penilaian menurut Mendikbudristekdikti (2022) menegaskan bahwa evaluasi penguasaan materi dan kemajuan peserta didik dalam pembelajaran merupakan bagian penting dari implementasi kurikulum merdeka, yang dilakukan melalui penilaian formatif dan sumatif. Hal ini menunjukkan keberadaan dua jenis nilai yaitu formatif dan sumatif yang sesuai dengan standar penilaian.

Solusi mengatasi problematika mengenai pembelajaran berdiferensiasi upaya yang dilakukan oleh guru adalah guru telah berupaya menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan juga penugasan yang sesuai dengan minat peserta didik, guru berusaha memahami karakter peserta didik. disamping itu guru juga berbagi pikiran dengan teman sependidikan, mengikuti seminar online ataupun pelatihan mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pernyataan tersebut sejalan dengan Muliani (2022) bahwa salah satu solusi untuk mengatasi masalah dalam kegiatan berdiferensiasi adalah bertanya atau bertukar pengetahuan dan pengalaman kepada teman sejawat. Kedua, mengenai problematika siswa yang kurang aktif berinteraksi upaya yang dilakukan guru yaitu membagi siswa ke dalam beberapa peran yang jelas, guru memberikan dukungan dan umpan balik untuk menciptakan komunikasi antar kelompok. Pernyataan tersebut sejalan dengan Kusuma et al. (2017) bahwa solusi mengatasi siswa yang kurang aktif yaitu Mengorganisasikan siswa untuk belajar, pengorganisasian siswa untuk belajar dilakukan melalui pembentukan kelompok kecil yang beranggotakan 6 orang dan dilakukan secara heterogen. Ketiga, mengenai belum tersedianya buku pendamping IPAS bagi peserta didik upaya yang dilakukan guru yaitu berusaha memberikan penjelasan ringkas dan sejelas mungkin supaya peserta didik dapat menulis inti dari penjelasan guru, selain itu guru juga menampilkan video pembelajaran agar peserta didik tidak bosan dalam belajar. Terakhir upaya yang dilakukan guru mengenai instrument formatif yang hanya berupa penilaian tes yaitu guru memahami perkembangan peserta didik, siswa mana yang aktif, siswa mana yang mengalami masalah belajar hanya saja tidak dituliskan dalam bentuk instrument, tetapi guru menulis di hasil pengerjaan siswa untuk menuliskan setiap perkembangan siswa. Guru terus belajar untuk membuat instrument penilaian yang tepat.

4. Kesimpulan

Dari deskripsi di atas dapat disimpulkan bahwa proses pelaksanaan pembelajaran IPAS materi masyarakat yang beradab terdiri dari tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. secara keseluruhan telah berjalan dengan baik, namun terdapat kendala pada kegiatan inti mengenai pembelajaran berdiferensiasi dan penilaian formatif. Problematika yang dihadapi guru pertama penerapan pembelajaran berdiferensiasi belum dapat berjalan efektif, kedua, Instrumen penilaian formatif hanya berupa tes. Sedangkan problematika dari peserta didik yaitu belum ada buku pendamping IPAS dan peserta didik kurang aktif berinteraksi. Dalam pembelajaran masyarakat yang beradab, peserta didik mendapatkan dua jenis penilaian, yaitu penilaian formatif yang dilakukan pada aktivitas belajar mengajar, untuk mengetahui setiap perkembangan pemahaman

peserta didik dan penilaian sumatif selepas semua kegiatan pembelajaran dalam satu elemen selesai. Terdapat faktor penting dalam keberhasilan belajar yaitu guru, orang tua dan lingkungan. Namun yang paling dominan adalah kompetensi yang dimiliki oleh guru. Hasil belajar peserta didik dalam implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran masyarakat yang beradab kelas IV di SDN 01 Plumbon menunjukkan bahwa rata-rata nilai formatif 81 dan nilai sumatif rata-rata 77,5.

Solusi mengatasi problematika mengenai pembelajaran berdiferensiasi upaya yang dilakukan oleh guru adalah guru telah berupaya menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan juga penugasan yang sesuai dengan minat peserta didik, guru berusaha memahami karakter peserta didik. disamping itu guru juga berbagi pikiran dengan teman sependidikan, mengikuti seminar online ataupun pelatihan mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Kedua, mengenai problematika siswa yang kurang aktif berinteraksi upaya yang dilakukan guru yaitu membagi siswa ke dalam beberapa peran yang jelas, guru memberikan dukungan dan umpan balik untuk menciptakan komunikasi antar kelompok. Ketiga, mengenai belum tersedianya buku pendamping IPAS bagi peserta didik upaya yang dilakukan guru yaitu berusaha memberikan penjelasan ringkas dan sejelas mungkin supaya peserta didik dapat menulis inti dari penjelasan guru, selain itu guru juga menampilkan video pembelajaran agar peserta didik tidak bosan dalam belajar. Terakhir upaya yang dilakukan guru mengenai instrument formatif yang hanya berupa penilaian tes yaitu guru memahami perkembangan peserta didik, siswa mana yang aktif, siswa mana yang mengalami masalah belajar hanya saja tidak dituliskan dalam bentuk instrument, tetapi guru menulis di hasil pengerjaan siswa untuk menuliskan setiap perkembangan siswa. Guru terus belajar untuk membuat instrument penilaian yang tepat. Adapun implikasi dari penelitian ini adalah implikasi teoritis dan implikasi praktis. Implikasi teoritis berdampak sebagai pengembangan teori pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan karakter dalam kesesuaian implementasinya di sekolah dasar sebagaimana perspektif kurikulum merdeka. Implikasi praktis yaitu temuan dari penelitian ini dapat menjadi acuan bagi guru dalam menerapkan paradigma baru kurikulum Merdeka, terutama dalam pembelajaran masyarakat beradab, termasuk dalam aspek perencanaan pelaksanaan dan penilaian hasil belajar peserta didik. Kendala-kendala yang diidentifikasi dalam pendekatan ini dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk menghindari kesalahan serupa dan menjaga kualitas pembelajaran di dalam kelas.

5. Referensi

- [1] L. S. Dewashanty, R. Winarni, and J. Daryanto, "Analisis faktor-faktor penghambat dalam pembelajaran membaca permulaan pada peserta didik kelas II sekolah dasar," *Didakt. Dwija Indria*, **11(1)**, 1–2, 2023.
- [2] J. B. Manalu, P. Sitohang, N. Heriwati, and H. Turnip, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar," *Maheza Cent. Res.*, **1(1)**, 80–86, 2022, doi: 10.34007/ppd.v1i1.174.
- [3] A. T. Purnawanto, "Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka," *J. Pedagog.*, **20(1)**, 75–94, 2022.
- [4] N. W. S. Marwa, H. Usman, and B. Qodriani, "Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka," *Metod. Didakt. Pendidik. Ke-SD-an*, **18(2)**, 54–65, 2023, [Online]. Available: <https://ejournal.upi.edu/index.php/MetodikDidaktik/article/view/53304>
- [5] Rusli, "Pendidikan karakter menuju masyarakat beradab," *J. Ilm. Kreat.*, **14(1)**, 18–27, 2016, doi: <https://doi.org/10.52266/kreatif.v14i1.803>.
- [6] G. P. U. Putra, H. Mahfud, and D. Y. Saputri, "Profil pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (ppkn) materi simbol-simbol pancasila kelas IV di SD," *Didakt. Dwija Indria*, **9(3)**, 1–5, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/50116%0Ahttps://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/viewFile/50116/35249>
- [7] S. Zulaiha, T. Meldina, and Meisin, "Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar," *J. Pendidik. dan Pembelajaran Dasar*, **9(2)**, 163–177, 2022.
- [8] R. Budiwati, A. Budiarti, A. Muckromin, Y. M. Hidayati, and A. Dessty, "Analisis Buku

- IPAS Kelas IV Kurikulum Merdeka Ditinjau dari Miskonsepsi,” *J. Basicedu*, **7(1)**, 523–534, 2023, doi: 10.31004/basicedu.v7i1.4566.
- [9] S. Hamdi, C. Triatna, and N. Nurdin, “Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik,” *SAP (Susunan Artik. Pendidikan)*, **7(1)**, 10–17, 2022, doi: 10.30998/sap.v7i1.13015.
- [10] Y. Sulistyosari, H. M. Karwur, and H. Sultan, “Penerapan Pembelajaran Ips Berdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar,” *Harmon. J. Pembelajaran IPS dan PKN*, **7(2)**, 66–75, 2022, doi: 10.15294/harmony.v7i2.62114.
- [11] M. Mumpuniarti, R. R. Handoyo, D. T. Pinrupitanza, and D. Barotuttaqiyah, “Teacher’s pedagogy competence and challenges in implementing inclusive learning in slow learner,” *Cakrawala Pendidik.*, **39(1)**, 217–229, 2020, doi: 10.21831/cp.v39i1.28807.
- [12] M. Abduh, “Model penilaian formatif,” *Pus. Penilai. Pendidik.*, **1(1)**, 64, 2019, [Online]. Available: <https://pusmenjar.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/puspendik-public/MODEL PENILAIAN FORMATIF 2019.pdf>
- [13] F. F. K. Sari, “Implementasi Paradigma Baru Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Virgo Maria 1 Ambarawa tahun ajaran 2022/2023,” Universitas Sebelas Maret, 2023.
- [14] R. Muliani, “Mengatasi Hambatan Pembelajaran Berdiferensiasi: Tips dan Trik untuk Guru,” *J. An-Nur Kaji. Ilmu-Ilmu Pendidik.*, **2(1)**, pp. 1–14, 2022.
- [15] A. Kusuma, W. Candramila, and E. Ariyati, “Respon Siswa Terhadap Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pencemaran Lingkungan Di Kelas X SMA,” *J. Pendidik. dan Pembelajaran Untan*, **6(10)**, p. 211336, 2017, [Online]. Available: <https://media.neliti.com/media/publications/211336-respon-siswa-terhadap-pembelajaran-berba.pdf>